

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN AQIDAH DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Konsep Pendidikan Aqidah

1. Pengertian Pendidikan Aqidah

Walaupun kata pendidikan sudah akrab dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, tetapi hakikat atau maknanya masih menimbulkan perdebatan. Keragaman pemaknaan pendidikan tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat umum, tetapi juga terjadi di kalangan para ahli pendidikan. Masing-masing memiliki definisi yang berbeda antara satu dengan lainnya. Misalnya, Darmaningtyas mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik.¹ Titik tekan dari definisi adalah “usaha sadar dan sistematis”. Dengan demikian, tidak semua usaha memberikan bekal pengetahuan kepada anak didik dapat disebut pendidikan jika tidak memenuhi kriteria yang dilakukan secara sadar dan sistematis.

Disamping itu, Ngalim Purwanto mendefinisikan, pendidikan sebagai usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan ruhaninya ke arah kedewasaan.²

Sementara bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara merumuskan hakikat pendidikan sebagai usaha sadar orangtua bagi anak-anaknya dengan maksud untuk menyokong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki tumbuhnya kekuatan jasmani dan rohani yang ada pada anak.³

¹ Darmaningtyas, *Pendidikan yang Memiskinkan*, (Yogyakarta: Galang Press, 2004), hlm, 1

² Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hlm 11

³ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multicultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media , 2008)hlm, 31

Suparlan mendefinisikan pendidikan dalam arti luas dan arti sempit.⁴ Dalam arti luas, pendidikan merupakan sistem proses perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan, dan pematangan diri. Sedangkan dalam arti sempit, pendidikan adalah seluruh kegiatan belajar yang direncanakan, dengan materi terorganisasi, dilaksanakan secara terjadwal dalam pengawasan, dan diberikan evaluasi berdasar pada tujuan yang telah ditentukan. Pendidikan dalam arti sempit bukan berarti memotong isi dan materi pendidikan, melainkan mengorganisasikannya dalam bentuk sederhana tanpa mengurangi kualitas dan hakekat pendidikan.

Dari beberapa definisi diatas, terlihat dimensi yang berbeda antar definisi. Namun demikian, dari keragaman perbedaan tersebut, ada titik kesamaan yang dianggap sebagai titik temu. Setidaknya titik temu tersebut diwakili oleh: aspek proses menuju kedewasaan dan memanusiakan manusia

Adapun pengertian aqidah secara etimologi adalah bentuk masdar dari kata " *'aqoda-ya'qidu- 'aqidan- 'aqidatan* yang berarti simpulan, ikatan, perjanjian, dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi aqidah berarti keyakinan.⁵ Relevansi antara arti kata *aqdan* dan *aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Sedangkan menurut istilah aqidah terdapat beberapa definisi diantaranya:

Syekh Hasan al-Banna menyatakan 'Aqoid (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati (mu), mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. ⁶ Aqidah juga dapat diartikan sebagai urusan-urusan yang harus diterima oleh hati dan

⁴ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2009), hlm. 80

⁵ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir*, (Yogyakarta: PP. al-Munawir, Krapyak, 1984), hlm, 1023

⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam- LPPI, UMY, 1992), hlm, 1

diterimanya dengan rasa puas serta terpatri kuat ke dalam lubuk jiwa dan tak dapat digoncangkan dengan badai subhat

Menurut Gustave Le Bon, pujangga Prancis yang terkenal dan seorang ahli kemasyarakatan dalam kitabnya *Al Araa' wal Mu'taqadat* mentakrifkan bahwa aqidah ialah keimanan yang tumbuh dari suatu sumber yang tak dapat dirasakan yang memaksa manusia mempercayai sesuatu ketentuan tanpa dalih.⁷

Dengan merujuk pada pengertian aqidah yang dipaparkan di atas. menurut penulis, aqidah dapat didefinisikan suatu perkara yang yang dibenarkan oleh hati terpatri kuat ke dalam lubuk jiwa yang tumbuh dari suatu sumber yang tak dapat dirasakan, memaksa manusia mempercayai suatu ketentuan tanpa dalil dan tidak dapat digoncangkan dengan badai subhat. Hal itu dapat menimbulkan rasa tentram dan tenang serta keyakinan dalam hati. Kepercayaan dan keyakinan itu nantinya akan menjadi landasan dan pegangan dalam melakukan aktifitas yang lain, sehingga dalam melaksanakan aktifitas tidak bertentangan dengan kepercayaan dan keyakinannya.

Dari uraian pendidikan dan aqidah, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pendidikan aqidah adalah proses membimbing dan mengarahkan segala potensi yang ada pada anak terutama ketauhidan sehingga akan menimbulkan kepercayaan dan keyakinan yang tertanam kuat dalam hati sebagai pegangan dan landasan hidup di dunia. Diharapkan dengan pendidikan aqidah tersebut seseorang dalam bertingkah laku didasari atas kepercayaan dan keyakinan.

2. Dasar pendidikan aqidah

Dasar pendidikan aqidah adalah al-Qur'an dan as-Sunnah Artinya apa saja yang disampaikan Allah dalam al-Qur'an dan oleh rasul-Nya dalam sunnahnya wajib diimani dan diamalkan.⁸

⁷ Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm, 32

⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, hlm, 6

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an dijadikan sumber pendidikan yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Tuhan. Menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik manusia, yang mana isi pendidikan itu termaktub dalam wahyu-Nya. Tidak satu pun persoalan, termasuk persoalan pendidikan.

Al-Qur'an bukan rekayasa manusia, ia semata-mata firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. ia merupakan sumber yang mulia yang esensinya tidak dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.

Nilai esensi dalam al-Qur'an selamanya abadi dan selalu relevan pada setiap waktu dan zaman, tanpa ada perubahan sama sekali. Perubahan dimungkinkan hanya menyangkut masalah interpretasi mengenai nilai-nilai instrumental dan menyangkut masalah teknik operasional. Pendidikan Islam yang ideal harus sepenuhnya mengacu pada nilai dasar al-Qur'an, tanpa sedikitpun menguranginya.⁹

Al-Qur'an adalah petunjuk-Nya yang apabila dipelajari akan membantu kita menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian pelbagai persoalan kehidupan. Apabila dihayati dan diamalkan akan menjadi buah pikiran, rasa dan karsa kita mengarah kepada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.¹⁰

Pada dasarnya ayat-ayat al-Qur'an membentuk seluruh sistem pendidikan. Dalam pandangan Abdurrahman Shalih Abdullah, banyak orang yang tidak mengerti tentang aspek pendidikan yang terkandung dalam al-Qur'an. Menurutny ini dimungkinkan karena mereka bingung dalam membuat koneksi antara al-Qur'an dengan pendidikan

⁹ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm, 32-33

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: PT: Mizan Pustaka, 2004), hlm, 13

serta tidak menemukan dalam al-Qur'an istilah umum yang dipergunakan dalam dunia pendidikan. Mereka menganggap al-Qur'an sama sekali tidak mempunyai pandangan tentang pendidikan.¹¹

Pendidikan aqidah terhadap anak dijelaskan dalam beberapa ayat dalam al-Quran diantaranya surat al-Baqarah ayat 133, tentang wasiat nabi Ya'kub kepada anaknya untuk selalu menyembah Allah sampai akhir hayatnya, surat lain yang menyebutkan pendidikan aqidah adalah surat Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
﴿١٣﴾

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman/31:13)¹²

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa di antara kewajiban orang tua kepada anaknya adalah memberi nasihat dan pelajaran, sehingga anak-anaknya itu dapat menempuh jalan yang benar dan menjauhkan mereka dari kesesatan.

Jika diperhatikan susunan kalimat ayat ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Luqman sangat melarang anaknya melakukan syirik. Larangan ini adalah suatu larangan yang memang patut disampaikan Luqman kepada putranya karena syirik adalah suatu perbuatan dosa yang paling besar. Seakan-akan dalam ayat ini diterangkan bahwa Luqman telah melakukan tugas yang sangat penting kepada anaknya, yaitu telah menyampaikan agama yang benar

¹¹ Abdurrahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut al-Qur'an dan Implementasinya*, (Bandung: Diponegoro, 1992), hlm 43

¹² DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 328

dan budi pekerti yang luhur. Cara Luqman menyampaikan pesan itu wajib dicontoh oleh setiap orang tua yang mengaku dirinya muslim.¹³

b. As-Sunnah

Al-Quran sebagai sumber segala sumber hukum Islam hanyalah memuat prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Adapun sebagian ayatnya yang menguraikan prinsip-prinsip dasar tersebut secara rinci merupakan contoh dan petunjuk bahwa seluruh kandungan al-Qur'an masih perlu penjelasan. Penjelasan al-Qur'an dapat dijumpai dalam sunnah Rasul. Sunnah rasul itu merupakan cermin dari segala tingkah laku Rasulullah saw yang harus diteladani. Inilah salah satu alat pendidikan yang paling efektif dalam pembentukan pribadi. Karena keglobalan al-Qur'an dan tidak dapat diurai kecuali melalui sunnah rasul, maka sumber kedua setelah al-Qur'an ialah sunnah rasul tersebut.¹⁴

Sedangkan akal tidaklah menjadi sumber aqidah, tetapi hanya berfungsi memahami nash-nash yang terdapat dalam kedua sumber tersebut dan mencoba-kalau diperlukan- membuktikan secara ilmiah kebenaran yang disampaikan oleh al-Qur'an dan sunnah. Itupun harus didasari oleh suatu kesadaran bahwa kemampuan akal sangat terbatas, sesuai dengan terbatasnya semua makhluk Allah. Akal tidak akan mampu menjangkau *masail ghaibiyah* (masalah ghaib), bahkan akal tidak akan mampu menjangkau sesuatu yang tidak terikat dengan ruang dan waktu. Oleh Karena itu akal tidak boleh dipaksa memahami hal-hal ghaib tersebut.¹⁵

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid VII*, (Yogyakarta: Dana Bhaktii Wakaf, 1995) hlm, 636-637

¹⁴ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran al-Ghozali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) hlm 131

¹⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, hlm, 6

3. Materi

Manusia pada dasarnya mempunyai fitrah. Konsep fitrah menunjukkan bahwa manusia membawa sifat dasar kebajikan dengan potensi iman (kepercayaan) terhadap keesaan Tuhan (tahid). Sifat dasar atau fitrah yang terdiri dari potensi tauhid itu menjadi landasan semua kebajikan dalam perilaku manusia, dengan kata lain, manusia diciptakan Tuhan dengan sifat dasar baik berlandaskan tauhid.¹⁶ Agar dalam melaksanakan hidup selalu berada pada jalan yang diridhai Allah diperlukan pedoman dan pegangan yang kokoh dan kuat. Pedoman tersebut harus dilandasi dengan keimanan dan keyakinan yang mendalam, serta terpatri kuat dalam hati sehingga tidak mudah goyah oleh keadaan bagaimanapun. Dalam melaksanakan ibadah kepada Allah harus dilandasi dengan aqidah yang benar dan tertancap kuat dalam hati serta direalisasikan dengan amal ibadah, amal seseorang tidak akan diterima tanpa didasari dengan aqidah yang benar. Seseorang tidaklah dinamai berakhlak mulia apabila tidak memiliki aqidah yang benar, oleh karena itu diperlukan materi-materi pendidikan aqidah.

Dalam materi pendidikan aqidah yang pertama diajarkan adalah bagaimana pendidik menanamkan dalam diri anak hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai jembatan menuju ke alam akhirat. Dalam hal ini pendidikan aqidah yang diperkenalkan kepada anak adalah rukun iman yang enam, yaitu:

- a. Beriman kepada Allah, dengan mempercayai dengan sepenuh hati akan eksistensi Tuhan dan keesaan-Nya serta sifat-sifat-Nya yang serba sempurna, mengikuti petunjuk Tuhan dan Rasul-Nya yang tersebut di dalam al-qur'an dan hadis-hadis nabi, menjalankan ibadah sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan sunnah.¹⁷

¹⁶ Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, (Pekanbaru: Infinite Press, 2004), hlm 11

¹⁷ Masfuk Zuhdi, *Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1988) jilid I., hlm, 11

- b. Beriman kepada malaikat Allah, Allah menciptakan mereka dari nur (cahaya). Mereka disucikan dari kesyahwatan-kesyahwatan hayawaniah, terhindar sama sekali dari keinginan hawa nafsu, terjauh dari perbuatan dosa dan salah. Tabiat malaikat itu ialah secara sempurna berbakti kepada Allah, melaksanakan semua perintah-Nya, tunduk dan patuh terhadap semua kekuasaan dan keagungan-Nya.¹⁸
- c. Beriman kepada kitab-kitab Allah, dengan mempercayai bahwa Allah telah menurunkan beberapa kitab-Nya kepada para rasul untuk menjadi pedoman dan pegangan hidup agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kitab-kitab suci yang diturunkan oleh Allah tidak semuanya disebut dalam al-Qur'an dan hadis nabi yang sahih. Kitab Allah yang secara konkrit disebut namanya dalam al-Qur'an ada 4 buah yaitu: Taurat, Zabur, Injil, dan al-Qur'an. Semua kitab Allah, baik yang empat kitab tersebut maupun yang lainnya, adalah membawa prinsip yang sama yaitu mengajak manusia ke jalan yang benar dan memberi petunjuk kepadanya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁹

Kitab suci al-Qur'an memiliki keistimewaan-keistimewaan yang dapat dibedakan dari kitab-kitab lain yang diturunkan sebelumnya, diantaranya:

- a) Al-Qur'an memuat ringkasan-ringkasan dari ajaran ketuhanan yang pernah dimuat oleh kitab-kitab suci sebelumnya seperti Taurat, Zabur, Injil, dan lain-lainnya. al-Qur'an juga mengokohkan perihal kebenaran yang pernah didakwakan oleh kitab-kitab suci sebelumnya berhubungan dengan peribadatan kepada Allah Yang maha Esa, beriman kepada para rasul, membenarkan adanya balasan pada akhir, keharusan menegakkan hak dan keadilan berperangai dengan akhlak yang luhur serta budi pekerti yang mulia.

¹⁸ Sayid Sabiq, *Aqidah Islam* (Bandung: Diponegoro, 1993), hlm, 174

¹⁹ Masfuk Zuhdi, *Studi Islam*, jilid I, hlm, 43

- b) Ajaran-ajaran yang termuat dalam al-Qur'an adalah kalimat Allah yang terakhir untuk memberikan petunjuk dan pimpinan yang benar kepada umat manusia dan inilah yang dikehendaki oleh Allah supaya tetap terjaga sepanjang masa, kekal untuk selamanya.
- c) Kitab suci al-Qur'an dikehendaki oleh Allah akan kekekalannya, tidak mungkin pada suatu saat akan terjadi bahwa ilmu pegetahua aka mencapai titik hakikat yang bertentangan dengan hakikat yang tercantum dalam al-Qur'an.
- d) Allah SWT berkehendak supaya kalimat-Nya disebarluaskan dan disampaikan kepada semua akal pikiran dan pendengaran sehingga menjadi suatu kenyataan dan perbuatan. Kehendak semacam ini tidak mungkin tercapai kecuali kalimat itu sendiri benar-benar mudah diingat, dihafalkan serta difahami. Oleh karena itu al-Qur'an sengaja diturunkan dengan gaya bahasa yang istimewa mudahnya, tidak sukar bagi siapapun untuk memahaminya, asalkan disertai dengan keikhlasan hati dan kemauan baik.²⁰
- d. Beriman kepada rasul Allah, dengan mempercayai bahwa Allah telah mengirimkan utusan-utusan-Nya yang membawa wahyu Ilahi untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai petunjuk atau pedoman hidup. Kepercayaan kepada rasul-rasul adalah tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya. Firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 136.

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ
وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ
مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾

Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa

²⁰ Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, hlm, 263-267

yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami Hanya tunduk patuh kepada-Nya.(Q.S. al-Baqarah/2:136)²¹

- e. Beriman kepada hari akhir, dengan mempercayai bahwa semua kehidupan di dunia akan berakhir, masa ini disebut dengan hari kiamat didahului dengan musnahnya alam semesta. Pada hari itu seluruh makhluk hidup akan mati. Bumipun akan berganti bukannya bumi atau langit yang sekarang. Di situlah seluruh makhluk hidup akan dibangkitkan yakni dihidupkan kembali setelah mati. Ruhnya dikembalikan ke dalam tubuhnya dan dengan demikian mereka akan mengalami hidup yang kedua kalinya.

Setelah dibangkitkan kemudian setiap jiwa akan diperhitungkan seluruh amal baik dan amal buruknya, maka barang siapa yang kebaikannya melebihi keburukannya ia akan dimasukkan ke surga, sedangkan barangsiapa yang keburukannya lebih banyak dari kebaikannya maka akan dimasukkan ke dalam neraka.²²

- f. Beriman kepada qadar/takdir, mempercayai bahwa bahwa Allah itulah yang menjadikan semua makhluknya dengan kodrat, iradah, dan hikmah-Nya. Manusia diciptakan oleh Allah dengan ketentuan baik dan buruk menurut pandangan manusia. Manusia diwajibkan berusaha semaksimal mungkin dan bertawakal, tawakal berarti mewakilkan (menyerahkan) nasib diri dan nasib kita kepada Allah, sedang kita sendiri tidak mengurangi usaha dan tenaga dalam usaha itu. Jika tercapai maksud kita, Allah-lah yang punya karunia dan jika gagal Allah-lah yang punya kuasa.²³

4. Metode

Agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik secara efektif dan efisien, maka diperlukan metode yang

²¹ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 16

²² Sayid Sabiq, *Aqidah Islam* , hlm, 429-230

²³ Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam* .hlm, 103

tepat dan sesuai dengan materi tersebut. Metode adalah jalan dalam bentuk ide-ide yang mengacu pada cara yang mengantarkan seseorang pada tujuan yang ditentukan.²⁴

Dalam kaitannya dengan pendidikan aqidah terhadap anak. Dalam skripsi ini penulis mengetengahkan beberapa metode di antaranya:

a. Metode keteladanan

Menurut Nashih Ulwan bahwa memberikan teladan yang baik merupakan metode yang paling berpengaruh dan paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak.²⁵ Yang ditekankan disini adalah keteladanan kedua orang tua terhadap anak-anaknya dalam hal keimanan dan berpegang teguh kepada aqidah-aqidah Islam serta menjalankan ibadah kepada Allah. Anak akan selalu meniru apa yang dikerjakan oleh kedua orang tuanya. Kecil kemungkinan seorang anak hidup bersana orang tua yang tidak mempunyai aqidah yang benar akan tumbuh menjadi orang yang mempunyai pegangan dan landasan yang benar. Jadi keteladanan orang tua sangat mendominasi kehidupan dan jiwa anak sebagai penanaman aqidah bagi seorang anak dengan berkiblat kepada keteladanan *uswah hasanah* terhadap sifat-sifat yang dimiliki oleh nabi Muhammad.

Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam lingkungan keluarga harus memberikan keteladanan kepada anak-anaknya. Orang tua harus bisa memberi teladan sesuai dengan dasar perilaku yang islami baik dalam perkataan, perbuatan maupun ahklaknya.

b. Pembiasaan

Islam menggunakan kebiasaan sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu ia mengubah seluruh sifat baik menjadi kebiasaan

²⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm, 83

²⁵ Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, jilid II, hlm 142

sehingga dapat melaksanakan kebiasaan itu tanpa terlalu payah (berat) tanpa memerlukan banyak tenaga dan menemukan banyak kesulitan.²⁶

Anak sejak lahir sudah membawa fitrah ketauhidan dan keimanan, untuk mengembangkan fitrah tersebut diperlukan pembiasaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan keimanan. Seperti yang telah dikatakan oleh al-Ghazali “anak-anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya dan hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya apabila ia diajarkan dan dibiasakan pada kebaikan, maka ia akan tumbuh pada kebaikan itu dan akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tetapi apabila dibiasakan untuk berbuat kejahatan dan dibiarkan seperti binatang-binatang maka ia akan sengsara dan binasa”.²⁷

Seorang anak akan mudah sekali meniru. Mereka akan betingkah laku sesuai dengan apa yang mereka lihat. Anak akan selalu meniru apa yang dilakukakan oleh pujaannya dan akan patuh terhadap apa yang diperintahkan oleh pujaannya. Maka dari itu orang tua harus memberikan teladan kepada anaknya yang konkret dan baik, bukan hanya hanya perintah. Orang tua harus berperilaku yang baik sesuai dengan standar moralitas yang baik sebelum menginginginkan anaknya menjadi baik.

c. Nasehat

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Nasehat akan membawa pengaruh ke dalam jiwa seseorang akan menjadi sesuatu yang sangat besar dalam pendidikan rohani.²⁸

Nasehat merupakan metode yang efektif dalam usaha pembedakan keimanan (aqidah), mempersiapkan moral, spiritual (emosional) dan sosial anak. Karena nasehat dan petuah memiliki

²⁶ Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj, Salman Harun (Bandung: al-Maarif 1993), hlm, 363

²⁷ Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, jilid I, hlm, 171

²⁸ Sayyid Qutb, *Sistem Pendidikan Dalam Islam*, hlm, 334

pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak didik kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorongnya menuju harkat dan martabat yang luhur dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.²⁹

Metode nasehat merupakan salah satu metode yang dapat digunakan oleh pendidik dalam menanamkan aqidah kepada peserta didiknya seperti yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat Lukman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman/31:13)³⁰

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa di antara kewajiban orang tua kepada anaknya adalah memberi nasihat dan pelajaran, sehingga anak-anaknya itu dapat menempuh jalan yang benar dan menjauhkan mereka dari kesesatan.

5. Tujuan

Menurut Sayid Sabiq, tujuan utama aqidah adalah memberikan didikan yang baik dalam menempuh jalan kehidupan, mensucikan jiwa lalu mengarahkannya ke jurusan yang tertentu untuk mencapai puncak dari sifat-sifat tinggi dan luhur, dan lebih utama lagi supaya diusahakan agar sampai pada ma'rifat tertinggi.³¹

Untuk lebih jelasnya penulis sedikit akan merumuskan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan, dan saripati dari seluruh renungan pedagogik. Dengan demikian tujuan

²⁹ Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, jilid II, hlm, 209

³⁰ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 328

³¹ Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, hlm, 19.

pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan jalannya pendidikan sehingga perlu dirumuskan sebaik-baiknya.³²

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³³

Sedangkan menurut Ibnu Taimiah tujuan pendidikan Islam tertumpu pada empat aspek yaitu: *Pertama* tercapainya pendidikan Tauhid dengan cara mempelajari ayat Allah. *Kedua* mengetahui ilmu Allah swt melalui pemahaman terhadap kebenaran makhluk-Nya. *Ketiga* mengetahui kekuatan Allah melalui pemahaman jenis-jenis, kuantitas, dan kreatifitas makhluknya. *Keempat* mengetahui apa yang diperbuat Allah. (Sunnah Allah) tentang realitas (alam) dan jenis-jenis perilakunya.

Menurut al-Ghazali, tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi yaitu: *Pertama* insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. *Kedua* insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.³⁴

Menurut Achmadi tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah menjadikan hamba Allah yang bertaqwa karena manusia diciptakan di dunia semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah, mengantarkan subjek didik menjadi *khalifatullah fil ard* yang mampu memakmurkannya (membudayakan alam sekitar), dan memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan dunia dan akhirat.

³² Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm, 90

³³ Undang-undang Republik Indonesia nomor 2 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II Pasal 3 , hlm, 3

³⁴ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm, 78-79

Dengan demikian antara tujuan pendidikan Islam dan pendidikan aqidah saling terkait satu sama lain. Dengan perkembangan zaman dalam dunia pendidikan sehingga peserta didik harus dibekali dengan pendidikan aqidah terlebih dahulu supaya memiliki pendirian dan pegangan yang kokoh dalam kehidupannya.

Seseorang yang memiliki aqidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia dan *bermu'amalat* dengan baik. Ibadah seseorang tidak akan diterima oleh Allah SWT kalau tidak dilandasi dengan aqidah yang benar.

Aqidah adalah masalah fundamental dalam Islam. Ia menjadi titik tolak pemulaan muslim. Sebaliknya tegaknya aktifitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki aqidah atau menunjukkan kualitas keimanan yang dimiliki. Manusia hidup atas kepercayaannya. Tinggi rendahnya nilai kepercayaan memberikan corak kepada kehidupan. Atau dengan kata lain, tinggi rendahnya nilai kehidupan manusia tergantung kepada kepercayaan yang dimilikinya. Sebab itulah kehidupan pertama dalam Islam dimulai dengan iman.³⁵

Dalam tujuan pendidikan Islam yang diterangkan oleh Omar Muhammad al-Toumy terdapat tujuan yang bersifat khusus, tujuan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan aqidah, di antaranya yaitu:

- a. Memperkenalkan pada generasi muda akan aqidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadah dan tata cara pelaksanaannya dengan baik dan benar.
- b. Menanamkan keimanan kepada Allah, malaikat-malaikat Allah, rasul-rasul Allah, kitab-kitab Allah, dan hari akhir berdasarkan pada paham kesadaran dan keharusan perasaan.
- c. Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda dan membentenginya dengan aqidah dan nilai-nilai dan membiasakan

³⁵ Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1977), hlm, 120

mereka menahan motivasi-motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik.

- d. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka dan menguatkan perasaan agama dan dorongan agama dan akhlak pada diri mereka, dan menumbuhkan hati mereka dengan kecintaan, zikir, taqwa, dan takut kepada Allah.
- e. Membersihkan hati mereka dari dengki, hasad, irihati, benci dan sifat tercela lainnya.³⁶

B. Urgensi Pendidikan Aqidah

Pendidikan aqidah merupakan penanaman aqidah yang harus diberikan kepada anak sejak dini. Karena aqidah adalah dasar, fondasi untuk mendirikan bangunan. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, harus semakin kokoh fondasi yang dibuat. Kalau fondasinya lemah bangunan itu akan cepat ambruk. Tidak ada bangunan tanpa pondasi.³⁷ Penanaman aqidah ini dimulai dengan mengenalkan kalimat tauhid dari awal penciptaan manusia serta memberikan suasana religius dalam keluarga. Dengan dasar aqidah yang tertanam kuat dalam jiwa anak akan melandasi pengetahuan anak selanjutnya dalam semua aspek kehidupan.

Dengan proses membimbing dan mengarahkan segala potensi yang ada pada anak terutama ketauhidan sehingga akan menimbulkan kepercayaan dan keyakinan yang tertanam kuat dalam hati sebagai pegangan dan landasan hidup di dunia. Diharapkan dengan pendidikan aqidah tersebut seseorang dalam bertingkah laku didasari atas kepercayaan dan keyakinan.

Nashih Ulwan begitu peduli dengan dunia pendidikan khususnya pendidikan anak ditinjau dari sudut pandang Islam, sehingga ia memberikan penjelasan bahwa kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Sehingga, anak akan terikat dengan Islam, baik aqidah

³⁶ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm, 423-424

³⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, hlm, 9-10

maupun ibadah, setelah petunjuk dan pendidikan tersebut maka ia (anak) hanya akan mengenal Islam sebagai agamanya, al-qur'an sebagai imamnya dan Rasulullah saw sebagai pemimpin dan teladannya.³⁸

Jika sejak masa kecilnya, anak-anak telah memiliki keimanan yang mantap dan pikiran yang ditanami dalil-dalil tauhid secara mendalam, maka para perusak akan merasa sulit mempengaruhi hati dan pikirannya. Juga tidak akan ada seorang pun yang mampu menggoncang jiwa mereka yang mu'min. Sebab, mereka telah mencapai tingkat iman yang mantap, keyakinan yang mendalam dan logika yang sempurna

Pemahaman yang menyeluruh tentang pendidikan Islam maka dirasa penting, karena Islam memandang potensi rohaniah telah didasari oleh potensi fitrah Islamiyah, hakikat dari fitrah sebagaimana firman Allah dalam surat ar-Rum ayat 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَائِمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) Fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. ar-Rūm/30:30).³⁹

Dalam suatu hadits Rasulullah saw. Terdapat dalam riwayat Muslim

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)

Diriwayatkan dari Abi Hurairah bahwasannya ia berkata: Rasulullah saw bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam fitrahnya (potensi untuk beriman-tauhid kepada Allah dan kepada yang baik). Kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.⁴⁰

³⁸ Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan anak Dalam Islam*, jilid I, hlm 151

³⁹ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 325

⁴⁰ Imam Abu Husain Muslim bin Hajjaj al Qusyairi, *Shahih Muslim, juz IV*, ter, Adib Bisri Musthofa, hlm, 587

Ayat dan hadis di atas mempertegas bahwa Islam memberi peringatan kepada orang tua untuk membimbing dan mengarahkan dalam mendidik anak-anaknya melalui pendidikan yang yang ditujukan kepada dasar-dasar keimanan dan rukun Islam. Yang semata-mata untuk mengikat dengan Islam, baik aqidah maupun ibadah, sehingga hanya akan mengenal Islam sebagai agamanya, al-Qur'an sebagai imamnya dan Rasulullah saw sebagai pemimpin dan teladannya.

Hal tersebut seharusnya dilaksanakan dengan sebaik mungkin, karena anak semenjak sebelum lahir ke dunia, setiap calon bayi telah berjanji kepada Allah. Hanya Allah lah yang patut untuk dijadikan Tuhan. Dialah yang menciptakan seluruh alam termasuk dirinya dan yang memelihara seluruh alam serta yang wajib di sembah. Allah berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan).(Q.S. Al-A'rāf/ 7: 172)⁴¹

Ayat di atas mempertegas bahwa setiap bayi yang terlahir ke dunia telah dibekali dengan aqidah Islamiyah. Bahkan setelah terlahir pun telah berjanji dihadapan Allah SWT bahwa dirinya siap memper-Tuhankan-Nya. Maka dari itu, agar tidak lupa setelah kelahirannya, orang tua wajib mengikatnya dengan sungguh-sungguh.⁴²

Tidaklah pantas apabila orang tua muslim sampai membiarkan anak-anaknya terjerumus dan berkiblat kepada aqidah Yahudi, Nasrani, dan Majusi.

⁴¹ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 137

⁴² M. Nipan Abdul Halim, *Anak Sholeh Dambaan Keluarga*. Cet II (Yogyakarta: Mitra Pustaka , 2001) hlm. 49

Baik atau buruknya perilaku anak selamat atau tidaknya fitrah anak sangat bergantung kepada kepedulian orang tua dalam memberikan pendidikan